

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan dasar dan hak asasi yang paling fundamental dikarenakan pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik melalui proses belajar agar potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (Tafsir, 2011:65).

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang dapat mengaktifkan potensi diri peserta didik guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kecakapan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) serta jasmani (pancaindera dan keterampilan-keterampilan) agar yang bersangkutan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Musaheri, 2007:49).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar kondusif yang dapat mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik melalui proses belajar agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

Pendidikan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik sejak usia dini sampai pada pendidikan tinggi. Matematika adalah salah satu ilmu yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, matematika diharapkan mampu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah serta mempersiapkan siswa mampu menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Bumolo & Mursinto, 2006:4).

Perhatian terhadap pembelajaran matematika tidak hanya sekedar karena matematika merupakan mata pelajaran yang masih dianggap sulit, menakutkan dan bahkan tidak jarang seorang siswa *drop out* karena takut dengan pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang memiliki objek kajian abstrak, memiliki kecenderungan deduktif, dan aksiomatik sehingga karakteristik inilah yang menyebabkan matematika menjadi suatu pelajaran yang sangat sulit, ditakuti oleh siswa, dan bahkan ada yang tidak senang sama sekali terhadap pelajaran matematika (Soedjadi, 2000:13–19).

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas VI SDN Pinggir Papas II, peneliti mengamati berbagai aktivitas belajar yang menyimpang dari tujuan awal ketika proses belajar berlangsung. Misalnya gaduh saat proses KBM berlangsung, tidak adanya umpan balik dari materi yang dijelaskan oleh guru,

malas untuk mengerjakan soal tes, tidak mau mencatat penjelasan guru yang dianggap penting, tidak mau bertanya saat ada materi yang belum dimengerti dan guru lebih banyak menjelaskan di depan kelas. Ketika guru memberikan suatu soal permasalahan, siswa juga malas untuk berfikir dan lebih suka guru yang memecahkan masalah tersebut yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa guru mata pelajaran matematika melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan mencatat saja, yaitu dengan menerangkan materi pelajaran dan memberikan catatan materi pelajaran di papan tulis. Jadi, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mencatat materi. Metode ini kurang efektif karena siswa merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang terus menerus dilakukan tanpa adanya variasi sehingga menyebabkan kurangnya semangat siswa untuk belajar dan rendahnya pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Hal ini juga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika yang berkualitas tidak lepas dari peran guru dan siswa. Dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2003:97). Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kreatif, aktif, menyenangkan, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap guru matematika kelas VI yaitu Bapak Herli Wahyudi S.Pd.SD. di SDN Pinggir Papas II menyatakan bahwa siswa kurang antusias pada pembelajaran matematika, siswa jarang mengerjakan PR, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan ada siswa yang tidak mencatat pelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas VI berjalan satu arah, guru masih mendominasi kelas, dan interaksi antara guru dengan siswa masih kurang. Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal dengan beberapa siswa kelas VI bahwa guru matematika mereka terlalu cepat saat menerangkan materi pelajaran sehingga mereka sering melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran, bahkan mereka sering berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi pelajaran. Dengan kenyataan yang seperti ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika di kelas VI SDN Pinggir Papas II Sumenep masih terpusat pada guru.

Suryosubroto (2009:204) menyatakan untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan strategi maupun metode yang tepat dalam mengajar. Jadi, strategi atau metode yang kurang baik akan mempengaruhi cara belajar siswa yang kurang baik pula. Dalam pembelajaran yang monoton, siswa

cenderung pasif dalam belajar. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi malas untuk dalam belajar.

Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran telah menjadi pikiran setiap guru kelas di Sekolah Dasar. Hal ini terlihat bahwa pada umumnya siswa Sekolah Dasar menampakkan sikap yang kurang bergairah, kurang bersemangat dan kurang siap dalam menerima pelajaran. Kurang siapnya siswa dalam menerima pelajaran tersebut akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena akan mengakibatkan suasana kelas kurang aktif dan interaksi timbal balik antara guru dan siswa kurang, serta interaksi antara siswa dengan siswa tidak terjadi, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menerima apa yang di berikan guru. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar matematika siswa Sekolah Dasar.

Sementara itu, karakteristik siswa Sekolah Dasar menurut Jean Piaget (dalam Aisyah dkk, 2007:24) menyatakan bahwa anak SD/MI (usia 7-12 tahun) tahap berpikirnya sudah dikatakan menjadi operasional konkret. Periode ini disebut operasi konkret, sebab berpikir logisnya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek. Operasi konkret hanyalah menunjukkan kenyataan adanya hubungan dengan pengalaman empirik-konkret atau pengalaman langsung yang lampau dan masih mendapat kesulitan dalam mengambil kesimpulan yang logis dari pengalaman-pengalaman yang khusus. Lebih jauh Piaget mengatakan bahwa pengerjaan-pengerjaan logik dapat dilakukan dengan berorientasi ke objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang

langsung dialami anak. Karena materi belajar matematika bersifat abstrak, sedangkan siswa SD/MI tahap berpikirnya berada pada tahap operasi konkret, maka agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika dan lebih aktif dalam pembelajaran matematika diperlukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu upaya yang akan diterapkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kualitas pengajaran guru tersebut adalah model pembelajaran *Guided Inquiry Learning*. Pada model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* tidak semua harus dipelajari dipresentasikan dalam bentuk final, beberapa bagian harus dicari, diidentifikasi oleh pelajar sendiri (Slameto, 2003:24). Melalui pendekatan *guided inquiry learning* ini diharapkan praktik pembelajaran yang hanya berpusat pada guru lebih berpusat pada siswa (*teacher center* menjadi *student center*), dari penekanan mengingat/menghafal kearah berpikir dan pemahaman. Inilah kunci penting yang harus diketahui guru matematika dan diharapkan dapat dijadikan pendorong lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Volume Tabung dan Kerucut pada Kelas VI di SDN Pinggir Papas II Sumenep Tahun Ajaran 2019 – 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi volume tabung dan kerucut siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi volume tabung dan kerucut siswa kelas VI SDN Pinggir Papas II Sumenep.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat-manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Secara Teoritis**

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan prestasi siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk memajukan sekolah.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam belajar matematika sehingga siswa lebih mudah memahami konsep matematika dengan baik dan menyenangkan, khususnya pada pokok bahasan volume tabung dan kerucut.
- 2) Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah.

### b. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru SDN Pinggir Papis II untuk mengajarkan konsep matematika yang lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Secara bertahap, guru dapat mengetahui dan mengaplikasikan model pembelajaran matematika yang bervariasi agar dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran matematika dengan model *guided inquiry learning*.



- 2) Dapat dijadikan bekal bagi mahasiswa calon guru matematika untuk siap melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian, maka dapat dijelaskan dalam definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, merancang bahan, dan membimbing tindakan/aksi pengajar dalam setting pembelajaran di kelas.

### 2. *Guided Inquiry Learning*

Suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami pengalaman belajar atau kegiatan tertentu.

### 4. Matematika

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak tentang bilangan, kalkulasi, penalaran, logik, fakta-fakta kuantitatif, masalah ruang dan

bentuk, aturan-aturan yang ketat, dan pola keteraturan serta tentang struktur yang terorganisir.

#### 5. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan upaya guru untuk membentuk pola pikir siswa dalam kemampuan bernalar secara kritis, kreatif dan aktif.

#### 6. Volume Tabung dan Kerucut

Volume adalah isi dari suatu bangun tiga dimensi. Tabung adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua buah lingkaran identik yang sejajar dan sebuah persegi panjang yang mengelilingi kedua lingkaran tersebut. Kerucut adalah sebuah limas istimewa yang ber alas lingkaran.

